

EKSISTENSI LAYANG *KUAU* RAJA TEBUK ISI DI KOTA DUMAI DARI PENDEKATAN FOKLOR DAN NILAI BUDAYA

JeFrizal¹, Iik Idyanti², Deni Afriadi³

¹jeFrizal@unilak.ac.id, ²iikidayanti@unilak.ac.id, ³deniafriadi@unilak.ac.id

Universitas Lancang Kuning

Abstrak

Kajian ini menitikberatkan kepada keberadaan salah satu permainan tradisional masyarakat Kota Dumai yakni Layang *Kuau* Raja Tebuk Isi. Permainan ini sangat populer di kalangan masyarakat Dumai, terutama oleh sanggar yang menginisiasi penamaan jenis layang *Kuau* Tebuk Isi yakni Sanggar Layang-layang Purnama. Keberadaan yang hendak diidentifikasi meliputi fungsi dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Untuk itulah, pendekatan yang digunakan adalah foklor dan nilai budaya.

Kata Kunci: Layang *Kuau* Raja Tebuk Isi, Dumai, Foklor, Nilai Budaya

Abstract

This study focuses on the existence the traditional games of the people in Dumai City, it's called Layang Kuau Raja Tebuk Isi. This game is very popular among the people of Dumai, especially by the studio that initiated the naming of the Kuau Raja Tebuk Isi, namely Sanggar Layang-Layang Purnama. The existence to be identified includes functions and values contained therein. For this reason, the approach used is folklore and cultural values.

Keywords: Layang *Kuau* Raja Tebuk Isi, Dumai, Folklore, Cultural Values

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (1974:1) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari apa yang dipikirkan manusia dalam bentuk laku dan karya. Karya manusia sesungguhnya tidak hanya berakar pada nalurinya, karena itu hanya bisa dihasilkan melalui proses belajar yang berlangsung terus menerus. Dengan demikian, dapat pula disebutkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Tentu saja, produk kebudayaan tersebut hadir atas kesepakatan bersama suatu kelompok.

Kebudayaan itu dinamis artinya terus bergerak dan berubah sebagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakatnya. Perubahan tersebut selaras dengan kondisi sosial, ekonomi dan kebutuhan lainnya. Maka kebudayaan sebagai hasil karya manusia dari berbagai aspek kehidupan manusia tidak pula dapat dinilai sebagai sesuatu hal yang diam.

Salah satu produk kebudayaan yang ada di tengah masyarakat adalah permainan tradisional. Permainan tradisional adalah salah satu aset budaya bangsa. keberadaannya sangat perlu diperhatikan. Permainan tradisional adalah permainan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sangatlah sulit diidentifikasi dari mana awalnya. Namun demikian, menurut Soemarso (1983: 3), permainan tradisional memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya, berguna untuk menanamkan sikap yang positif seperti bertanggungjawab, disiplin, dan lain-lain. Selain itu juga mengajarkan keterampilan. Permainan tradisional juga berguna untuk penyaluran kreativitas di waktu luang dan wadah hiburan bagi masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk folklor dari masyarakat, permainan tradisional sejatinya memiliki nilai-nilai budaya yang menyertainya. Selain itu, seperti disampaikan Sudrajat, Dkk bahwa permainan tradisional juga memiliki nilai edukasi. Dengan menampilkan sisi tersendiri untuk perkembangan kecerdasan intelektual, spiritual maupun emosional (2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional tidak dapat dipandang hanya sebatas permainan semata-mata. Di dalamnya syarat dengan nilai-nilai. Keberadaannya juga akan selaras dengan adat dan kebiasaan masyarakat tempatan. Sehingga ianya benar-benar berfungsi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Salah satu permainan tradisional yang masih bertahan di Riau adalah permainan tradisional layang-layang. Ada banyak jenis layang-layang dimainkan bila tiba musimnya. Salah satu jenis layang-layang yang masih bertahan dan populer adalah Layang Kuau. di Kota Dumai adalah jenis Layang Kuau disebut dengan Layang Kuau Raja Tebuk Isi. Bentuknya lebih kurang sama dengan Layang Kuau kebanyakan yang ada di daerah Riau lainnya, hanya saja memiliki

ciri khas yang unik dan hanya satu-satunya di Dumai yakni isi badan kertasnya dihiasi dengan motif ukiran Melayu.

Layang Kuau jenis ini oleh masyarakat Dumai dinamakan Layang Kuau Raja Tebuk Isi. Kuau berasal dari nama burung Kurau Raja yang hidup di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Sementara Tebuk artinya lubang. Maka Tebuk Isi berarti corak layang yang dibuat dengan teknik melubangi kertas dan mengisinya dengan ragam motif. Diantara motif yang selalu digunakan adalah pakis, bunga kertas, dan jenis-jenis flora yang tumbuh di wilayah Riau pesisir.

Hal di atas menunjukkan bahwa permainan tradisional adalah bentuk kegiatan permainan yang berkembang mengikuti kehendak dari masyarakat tertentu. Pada perkembangannya, sering merujuk kepada sebuah upaya yang menunjukkan ciri khas kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Bahkan lebih jauh, tak jarang pula memasukkan unsur seni seperti yang lazim disebut sebagai seni tradisional.

Memang tak pula dapat dipungkiri, sebagian besar menganggap permainan tradisional dianggap ketinggalan zaman oleh generasi hari ini. Hal ini dapat dibuktikan, tidak banyak anak-anak muda berminat untuk memainkannya. Mereka lebih disibukkan dengan memainkan gawai atau peralatan canggih lainnya. Padahal ada banyak nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional termasuk layang-layang. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dilakukan kajian tentang eksistensi Layang Kuau Raja Tebuk Isi di Kota Dumai sehingga diharapkan dapat mengangkat salah satu khazanah folklor yang ada di Riau.

a. Folklor

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada kaidah dasar folklor, dan metode yang digunakan adalah kualitatif. Sebagaimana yang di ungkapkan Danandjaja (dalam Endaswara, 2003:62), bahwa folklor bermula dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris yakni, *folk* dan *lore*. *Folk* dikaitkan dengan kata kolektif (*collectivity*).

Menurut Dundes *folk* adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga ianya kemudian dapat dibedakan dari

kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* merupakan tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Jadi, definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbedabeda. (Danandjaja, 1984:1)

Adapun ciri-ciri folklor secara umum menurut (Danandjaja, 1984:3), adalah sebagai berikut :

- a) Pewarisan dan penyebarannya disampaikan dengan lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau yang disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu penguat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b) Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama paling sedikit dua generasi.
- c) Cara penyampaian folklor secara lisan menyebabkan ia ada dalam beberapa bentuk versi atau varian-varian yang berbeda-beda.
- d) Bersifat anonim, yaitu tidak diketahui siapa nama pengarang atau penciptanya.
- e) Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, permainan rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- f) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- g) Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kualitatif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan mereka memilikinya.
- h) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila

mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi semosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

b. Orientasi Nilai Budaya

Analisis ini juga mengacu pada apa yang disampaikan Kluckhohn dan Srtodtbeck dalam (Koentjaraningrat, 1990:77), yang mengatakan bahwa dalam rangka sistem budaya dari produk kebudayaan, terdapat serangkaian konsep abstrak dan luas ruang lingkungannya, ianya hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar masyarakat tempatan. Ini kemudian diistilahkan sebagai adanya sistem nilai budaya.

Dengan demikian, maka sistem nilai budaya tersebut berguna sebagai pedoman orientasi bagi segala tindak tanduk manusia dalam hidupnya. Sistem nilai budaya ini sekaligus menjadi sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, adat, aturan etika, aturan moral, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990:77).

Hal inilah yang menjadikan manusia selalu menjaga alur segala tindakan mereka. Mereka juga akan berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam pikiran dan hati sebagai pedoman hidupnya. Ianya begitu diyakini sehingga akan sangat sukar untuk dirubah dalam waktu yang singkat.

Menurut Kluckhohn dan Srtodtbeck dalam (Koentjaraningrat , 1990:78), soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu

- (1) soal *human nature* atau makna hidup manusia;
- (2) *man-nature*, atau soal makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya;
- (3) soal *time*, atau persepsi manusia mengenai waktu;
- (4) soal *activity*, atau soal makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia;
- (5) soal relational atau hubungan manusia dengan manusia.

c. Layang Kuau Raja Tebuk Isi

Layang Kuau di Dumai dinamakan Layang Kuau Raja Tebuk Isi. Kuau berasal dari nama burung Kurau Raja yang hidup di wilayah Sumatera dan

Kalimantan. Sementara Tebuk artinya lubang. Maka Tebuk Isi berarti corak layang yang dibuat dengan teknik melubangi kertas dan mengisinya dengan ragam motif. Diantara motif yang selalu digunakan adalah pakis, bunga kertas, dan jenis-jenis flora yang tumbuh di wilayah Riau pesisir.

Khas layang di Dumai ditandai dengan corak tebuk isi, penggunaan warna-warna Melayu, dan jenis pita yang dibuat khusus dari rotan. Permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi sudah menjadi bagian dari masyarakat Dumai sejak masa lampau. Menurut pelaku permainan tradisional Layang Kuau Raja, pada masa dahulu kebiasaan bermain layang erat berkaitan dengan tradisi berladang.

Pada masa menunggu musim panen atau padi menguning, para peladang menjaga tanaman padi dari gangguan burung-burung dengan menerbangkan layang. Dengung Layang Kuau yang ramai dapat menghalau burung-burung dari ladang. Selain itu, permainan tradisional ini juga dilakukan pada musim angin yakni sekitar antara bulan Agustus hingga bulan Maret).

Permainan ini sudah menjadi tradisi masyarakat pesisir terutama di Dumai, dimainkan bersama-sama para peminat yang tersisa. Masyarakat dari lintas usia berhimpun di hamparan lahan yang luas untuk menerbangkan layangnya pada sore hari. Bahkan sebagian layang yang sudah naik tinggi tidak diturunkan sampai malam harinya. Keindahan dengung yang riuh di udara menjadi kesenangan tersendiri bagi masyarakat pelaku layang-layang.

Sepengakuan tim, belum ada ditemukan yang meneliti tentang Layang Kuau Raja Tebuk Isi di Kota Dumai. Namun demikian dapat ditemui kajian relevan yang kiranya dapat membantu menjadi referensi dalam kajian ini. Adapun kajian relevan tersebut diantaranya:

Konsep Motion Graphics Pengenalan Layang-layang Sebagai Budaya Bangsa oleh Betha Almanfaluthi, Juniar, terbit di jurnal Desain- Universitas Indraprasta PGRI. Jakarta. Secara umum kajian ini menggunakan pendekatan metode analisis sintagmatik dan paradigmatis. Penelitian ini juga menghasilkan konsep motion graphics yang menceritakan bahwa ciri khas bentuk dan desain layang-layang yang ditemukan di beberapa daerah di Indonesia banyak dipengaruhi oleh fungsi dari layang-layang itu sendiri. Kajian ini tentu saja sangat

berbeda dengan kajian yang akan tim penulis kerjakan, karena hanya sama pada objek permainan tradisional layang-layang saja, sedangkan jenis layang-layangnya dan pendekatan teorinya tidak sama.

Kajian relevan lainnya adalah Pendokumentasian dan Analisis Nilai Budaya “Permainan Layang-Layang di Nagari Malai III Koto” oleh SM Yogi. Adapun kajian ini berisikan tentang upaya pendokumentasian permainan dan analisis nilai budaya layang-layang. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dan teori analisis nilai budaya Kluckhohn dan Srtodtbeck. Kajian ini juga tidak sama dengan yang akan dilakukan oleh tim penulis. Sama pada teorinya saja tetapi objek kajiannya berbeda.

METODE

Kajian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Menurut Sukmadinata (2012:60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang terjadi dapat diungkapkan.

Metode kualitatif juga suatu metode yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu persoalan. Metode ini menjadi salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, bisa berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data. Adapun teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

- (1) Teknik pra penelitian di tempat,
- (2) Teknik penelitian di tempat berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi
- (3) Analisis fungsi dan Nilai Budaya.

Selain itu, hasil deskriptif dari metode kualitatif ini digunakan peneliti untuk memaparkan, menjelaskan dan mengungkapkan tentang berbagai hal terkait dengan fungsi dan nilai budaya yang ada dalam permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi di Kota Dumai.

PEMBAHASAN

1. Fungsi

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, permainan rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Demikian juga dengan eksistensi Layang Kuau Raja Tebuk Isi di Kota Dumai. Permainan layang ini sudah dimainkan sejak masa lampau, dahulunya berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan. Tetapi hiburan yang dimaksud selari pula dengan aktivitas bertani dan berladang di masa itu.

Masyarakat dahulu bermain layang kuau berkaitan dengan tradisi berladang. Pada masa menunggu musim panen atau padi menguning, para peladang menjaga tanaman padi dari gangguan burung-burung dengan menerbangkan layang kuau. Dengung layang kuau yang ramai dapat menghalau burung-burung dari ladang.

Dengan demikian, secara tidak langsung, permainan ini juga difungsikan masyarakat di Dumai ketika itu sebagai alat pengamanan kebun dan ladang mereka dari gangguan burung-burung.

Selain itu permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi juga berfungsi untuk menjalin dan mempererat hubungan sosial masyarakat. Hal itu dapat diidentifikasi apabila musim angin terutama Agustus sampai Maret, maka masyarakat akan beramai-ramai turun kelapangan bermain layang. Mereka berkumpul dari lintas usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.

Keterjalinan komunikasi, gurau senda, bertanya kabar berita dan lainnya sudah tentu terjadi dalam kebersamaan ketika bermain layang-layang. Dengan demikian, silaturahmi masyarakat pun terjaga dengan baik.

Sementara itu, bagi pembuat layang kuau tebuk isi atau pengrajinya, proses pembuatan dari layang tersebut secara tidak langsung berfungsi untuk melatih kesabaran. Hal itu dikarenakan, pembuatan layang kuau tebuk isi, tidaklah sama dengan proses pembuatan layang kuau biasa.

Terutama pada pengisian badan layang kuau tebuk isi. Jika pada layang kuau biasa, cukup ditempelkan kertas minyak pada rangka layang, sedangkan layang kuau tebuk isi, hendaknya kertas badan layang dilukis terlebih dahulu dengan motif-motif Melayu. Proses melukis ini yang cukup rumit dan perlu kesabaran. Setelah lukisan motif selesai, barulah ditebuk isinya, untuk diisikan dengan kertas minyak. Proses ini harus pula menyesuaikan dengan warna-warni kertas sesuai dengan selera dari pengarajin. Keserasian, keseimbangan, warna mesti pula dijaga agar layang kuau tebuk isi benar-benar tampak meriah dan sempurna.

Akhirnya, pembuatan layang kuau tebuk isi ini, diperlukan waktu lebih kurang 4 sampai 10 hari untuk menyiapkannya. Tergantung permintaan, jika motifnya biasa saja, pengerjaan satu layang hanya memakan waktu 4 hari, tetapi kalau motif yang dibuat rumit dan halus, diperlukan waktu 10 hari untuk pengerjaannya.

Itulah sebabnya, kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam membuat layang kuau raja tebuk isi di Dumai. Hal ini dapat disimpulkan, proses pembuatannya, secara tidak langsung melatih kesabaran bagi pengrajin layang kuau Raja tebuk isi.

2. Nilai Budaya

Manusia dan kebudayaan yang diusung secara turun temurun, memiliki seperangkat nilai yang mereka yakini sepenuhnya dan hal itulah yang mereka jaga sebagai bagian dari warisan datuk nenek moyang mereka. Menurut Kluckhohn dan Srtodtbeck dalam (Koentjaraningrat , 1990:78), soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap

kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit lima hal; makna hidup, manusia dan alam, persepsi waktu, aktivitas dan karya, hubungan manusia.

Keberadaan Layang Kuau Raja Tebuk Isi di Kota Dumai diyakini memiliki nilai sehingga ianya dapat bertahan dari zaman ke zaman. Permainan rakyat ini dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya.

Mengacu pada teori orientasi nilai budaya Clyde Kluckhohn, yang pertama adalah *Human Nature* atau pandangan hidup sebuah kebudayaan. Dalam hal ini, masyarakat pendukung permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi tentulah merumuskan hidup mereka sebagai sumber kesenangan, bermakna dan kehidupan wajib dijalani dengan penuh kegairahan.

Hal ini dapat dibuktikan, para pengrajin dan penggiat permainan tradisional ini melakukan aktivitas permainan tersebut dengan hati gembira, dijaga sejak zaman berzaman. Tidak pernah berhenti dalam memproduksi Layang Kuau Raja Tebuk Isi. Bahkan bila musim angin tiba, mereka dengan penuh semangat pula bermain di lapangan yang ada di kota Dumai.

Ada kesenangan dan kepuasan tersendiri, ketika layang yang mereka buat dapat terbang dengan baik di angkasa sana. Terlihat sederetan senyum bangga atas hasil karyanya.

Lebih jauh bila dilihat dari sisi latar belakang sosial, rata-rata para pengrajin dan penggiat Layang Kuau Raja Tebuk Isi di Kota Dumai tidak memiliki pekerjaan selain dari pelaku budaya sebagai pengrajin dan pelaku permainan Layang Kuau Raja Tebuk Isi. Artinya mereka menikmati hidup ini dengan tetap yakin bahwa aktivitas yang mereka lakukan akan tetap memberi makna hidup bagi kehidupan mereka.

Sedangkan berkaitan dengan orientasi nilai budaya berikutnya adalah *Man Nature*. Dalam hal ini, keberadaan permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi menunjukkan bahwa terjadinya proses *Harmony with Nature* atau masyarakat Kota Dumai berupaya untuk hidup selaras dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari fungsi dari salah satu permainan tradisional ini adalah untuk menjaga kebun dan ladang mereka dari gangguan burung.

Upaya yang dilakukan sangat alami, tidak justru membunuh atau memburu burung yang mengganggu ladang dan perkebunan mereka.

Selain itu,keselarasan juga terlihat bagaimana para pelaku permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi memanfaatkan musim angin untuk bermain layang-layang. Bahkan beberapa orang diantaranya, ketika musim angin, mereka tidak turun kelaut mencari ikan karena dikhawatirkan akan berbahaya. Oleh karena ada waktu luang, mereka para nelayan itu turut sama meramaikan permainan tradisional Layang Kuau RajaTebuk Isi.

Bahkan keselarasan dengan alam juga tergambar dari adanya keterampilan sebagian pelaku permainan ini yang memiliki keterampilan memanggil angina apabila angin tidak ada ketika layang sudah naik ke atas. Kemampuan ini mereka dapatkan dari orang-orang tua terdahulu. Istilah yang mereka sebutkan “memanggil angin” mengisyaratkan adanya komunikasi khusus yang terjadi antara manusia dan alam dan itulah keselarasan tersebut.

Terkait dengan orientasi nilai yang berikutnya, aktivitas , amaldan karya. Dijelaskan bahwa ada kebudayaan-kebudayaan yang telah mengembangkan konsepsi bahwa kepuasan hidup terletak dalam bekerja dan kualitas dari hasil kerjanya atau dalam istilah Kluckhohn disebut doing. Hal inilah yang terlihat dari keberadaan permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi di Kota Dumai.

Bahwa para pengrajin dan pelaku permainan tradisional ini tampaknya mengedepankan kepuasan dalam kualitas pekerjaan dari hasil karya mereka. Mereka menghasilkan Layang Kuau Raja Tebuk Isi dengan hasil yang maksimal,tidak menghiraukan berapa lama layang tersebut siap diproduksi. Bahkan disebutkan apabila ada yang memesan Layang Kuau Raja Tebuk Isi yang motifnya rumit,tetap mereka kerjakan meskipun akan memakan waktu lebih kurang 10 hari dalam proses pengerjaannya untuk satu Layang Kuau RajaTebuk Isi.

Pada orientasi nilai budaya berikutnya adalah Relationslity. Hubungan sesama manusia. Banyak kebudayaan sejak awal mengajarkan kepada warganya agar senantiasa hidup bergotong-royong dan agar mereka selalu

“duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Hal ini tentulah tergambar jelas dalam permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi. Permainan ini dilakukan dari lintas usia, dari anak-anak, remaja sampai dewasa bahkan orang tua.

Mulai dari proses membuatnya, terlihat adanya kerjasama dan gotong royong antara para pengrajin, ada yang sama-sama mencari bambu dan rotan, ada yang bertugas meotong bambu, merautnya, ada pula yang fokus melukis motif. Sampailah ketika Layang Kuau Raja Tebuk Isi dimainkan. Yang paham akan mengajarkan kepada anak-anak yang belum paham dalam menguasai teknik bermain Layang Kuau Raja Tebuk Isi. Jelas terlihat kegiatan ini berlandaskan kepada kebersamaan dan kegotongroyongan.

SIMPULAN

Khazanah permainan tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi memiliki fungsi sebagai hiburan, pengamanan ladang dan kebun, laman silaturahmi, dan mengajarkan makna kesabaran dan ketelitian. Khazanah Permainan Tradisional Layang Kuau Raja Tebuk Isi memiliki empatorientasi nilai budaya, diantaranya Human Nature, Men Nature, Aktivita, karya dan amal, dan juga relasional atau hubungan manusia dengan manusia. Dari proses pengerjaan penelitian ini tentu dapat ditemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kegiatan-kegiatan serupa lainnya.

Penelitian terhadap objek-objek Warisan Budaya Tak Benda di Riau memang harus digalakkan agar keberadaannya agar tidak punah atau hilang ditelan zaman. Kita sangat menyadari, kekayaan khazanah budaya WBTB di Riau ini sangatlah kaya, mulai dari produk-produk seni budaya, adat dan tradisi.

Kesemua itu perlu dilakukan kajian-kajian agar produk budaya seperti ini terus dapat dikembangkan, diperkenalkan kepada khalayak. Seperti dalam kajian ini, tim menemukan khazanah budaya yang sangat identik dengan karakteristik budaya Melayu khususnya di Kota Dumai. Sebuah permainan tradisional yang khas, yang masih terjaga dari zaman ke zaman. Permainan tradisional yang juga

memiliki nilai budaya sebagai bentuk ekspresi masyarakat yang mengampu kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarso, SP. (2006). *Trilogi Seni – Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soemarso, R. (ed). (1983). *Permainan Anak - Anak Daerah Yogyakarta*. Depdikbud: Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah.
- Sudrajat, T. W., Agustina, T. Wijayanti. (2015). *Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Jipsindo* 1(2). pp. 44-55.
- Danandjaja, James.(1986).*Foklor Indonesia*.Jakarta:Pustaka Gratifpers
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.